



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk menyempurnakan penelitian ini, maka perlu adanya penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti, diantaranya:

Penelitian pertama adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Anna Oktavia Saragih dari Universitas Indonesia. Penelitian yang selesai pada tahun 2012 dengan judul “Pembingkaihan Media Online Terhadap Penurunan Popularitas Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Analisis *Framing* dalam Pemberitaan Reshuffle Kabinet Bersatu Jilid II di Situs *DetikNews*)”.

Penelitian ini dipilih oleh peneliti karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Anna menggunakan model *framing* yang sama yaitu model *framing* Robert N. Entman, dimana konsep ini digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Selain itu, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu hanya melihat pembingkaihan dari satu media saja, sehingga menjadi sebuah kelemahan dalam penelitian karena

hanya menganalisis satu media saja tanpa ada media lain yang dapat dibandingkan. Dalam penelitian sebelumnya juga memiliki kekurangan lainnya seperti tidak didukung dengan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang ideologi media secara jelas.

Dari penelitian ini, Anna menyimpulkan bahwa media memiliki peran dalam mengontrol kinerja pemerintah, dan pemberitaannya pada publik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemerintah sebagai objek, media sebagai saluran dan masyarakat sebagai khalayak komunikasi massa.

Penelitian kedua adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Risca Andalina, yang telah diselesaikan pada tahun 2013 dari Universitas Pelita Harapan. Penelitiannya berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Kekerasan Terhadap Perempuan di Harian *Republika*”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Risca memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana *framing* pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di harian *Republika* pada 1 Oktober 2012 sampai 31 Maret 2013.

Penelitian yang dilakukan Risca merupakan penelitian kualitatif, yang menggunakan model *framing* Robert N. Entnam dengan metode analisis isi yang dimana penelitian itu sama seperti yang digunakan oleh peneliti. Di sisi lain, penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga memiliki persamaan dalam menganalisis isi beritanya yaitu surat kabar harian *Republika*. Penelitian sebelumnya

juga dalam melakukan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, yang sama dilakukan oleh peneliti sekarang.

Dalam penelitiannya, Risca menyimpulkan bahwa *Republika* dalam membingkai berita kekerasan terhadap perempuan dengan memberikan solusi-solusi masih dalam batas-batasan ajaran Islam. Hal itu disebabkan karena harian *Republika* didirikan dari komunitas Islam yang masih menanamkan nilai-nilai Islam sebagai nilai dasar ideologi yang dipegang.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Megafirmawanti Lasinta, yang telah diselesaikan pada tahun 2014 dari Universitas Islam Negeri. Penelitiannya berjudul “Konstruksi Media Online Dalam Sengketa Verifikasi Partai Politik (Analisis *FramingTempo.co* dan *Viva.co.id* Pada Pemberitaan Partai Bulan Bintang Edisi 1 Januari-31 Maret 2013)”. Penelitian yang dilakukan oleh Mega memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin menggambarkan bagaimana media membingkai suatu berita. Di sisi lain, penelitian sebelumnya juga merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi.

Dalam pengambilan unit analisisnya penelitian yang dilakukan oleh Mega dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dalam membahas beritanya mengenai kasus gugatan. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Mega kasus yang diambil membahas gugatan yang dilakukan oleh kuasa hukum Partai Bulan Bintang kepada Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara (PTTUN) untuk menggugat

KPU terkait surat yang keputusan yang menyatakan PBB tidak lolos menjadi peserta pemilu 2014. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas gugatan yang dilakukan oleh alumni dan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia (FH UI) terkait undang-undang perkawinan pasal 2 ayat 1 yang menurut para penggugat isi dalam pasal tersebut yang tidak memberikan kepastian hukum kepada warga negaranya, sehingga mereka melakukan gugatan pada undang-undang tersebut untuk melakukan uji materi.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mega dan peneliti sekarang yaitu dalam mengambil unit analisisnya Mega memilih menganalisis media online. Sedangkan peneliti memilih untuk menganalisis media surat kabar. Sehingga konsep-konsep yang digunakan memiliki perbedaan. Di sisi lain, metode penelitian yang dipakai juga berbeda, pada penelitian sebelumnya, Mega menggunakan metode *framing* Pan Kosicki. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode *framing* Robert N. Entman.

Dalam penelitiannya, Mega menyimpulkan bahwa dalam menyampaikan berita, media tidak selalu bersikap netral. Hal itu dapat dilihat dari pemberitaan yang dilakukan oleh *Tempo.co*, dalam menyampaikan berita *Tempo.co* membangun konstruksi yang berpihak kepada PBB dan kritis terhadap KPU. Sedangkan *Viva.co.id* membangun konstruksi yang netral. Dari situ dapat dilihat bahwa setiap media dalam menyampaikan berita dapat berbeda-beda dalam membingkai beritanya.

## 2.2 Konstruksi Realitas Sosial

Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, namun mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksi dunia sosialnya. Dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Menurut George Simmel (Veeger, 1993, h. 91), bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri diluar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu “ada” dalam diri sendiri dan hukum yang menguasainya (Bungin, 2006, h. 192).

Dalam bukunya *“The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge”* Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berger dan Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara, pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik secara spesifik (Sobur, 2006, h. 91).

Menurut Berger dan Luckmann (Bungin, 2006, h. 196) realitas sosial terdiri dari tiga macam yaitu:

1. Realitas Objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan.
2. Realitas Simbolik merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk.
3. Realitas Subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Berger dan Luckmann dalam Eriyanto (2002, h. 13) mengatakan bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilannya. Sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Seseorang baru menjadi seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal didalam masyarakatnya. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan peristiwa:

- a) Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

- b) Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.
- c) Internalisasi, proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing (Eriyanto, 2002, h. 15). Sehingga dapat dilihat bahwa berita merupakan hasil konstruksi realitas dari wartawan dan media. Ketika wartawan melihat sebuah peristiwa dan kemudian mencurahkan dalam berita yang ia tulis, disitulah terjadi tahap eksternalisasi. Kemudian dari berita yang dihasilkan, pembaca menangkap dan memahami isi beritanya sehingga pembaca menyerap isi dari berita itu, disitulah proses objektivasi. Dengan adanya tahap objektivasi yang dilakukan secara berulang maka tindakan itu dianggap nyata dan pada tahap inilah yang disebut sebagai tahap

internalisasi. Ketika selesai dari meliput suatu peristiwa dan kemudian wartawan menyerap peristiwa yang telah dilihat dan diserap sendiri, inilah yang disebut tahap Internalisasi. sehingga dari setiap media dalam mengemas beritanya yang akan disampaikan ke khalayak dapat berbeda-beda karena memiliki sudut pandang yang berbeda pula sesuai dengan ideologi media massa itu sendiri.

### **2.3 Konstruksi Sosial Media Massa**

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2006, h. 88).

Menurut Dennis McQuail dalam buku Eriyanto (2002, h. xii), media massa merupakan filter yang menyaring sebagian pengalaman dan menyoroti pengalaman lainnya dan sekaligus kendala yang menghalangi kebenaran. Maka suatu peristiwa yang diproduksi dan disebarluaskan oleh surat kabar, sebenarnya adalah suatu konstruksi makna yang temporer, rentan, dan terkadang muskil. Peristiwa-peristiwa yang dilaporkan surat kabar, berita sekalipun, jelas bukan peristiwa sebenarnya. Dengan kata lain, berita surat kabar bukan sekedar menyampaikan, melainkan juga menciptakan makna. Dengan demikian jelas bahwa media tidak bisa dianggap

berwajah “netral” dalam memberikan jasa informasi dan hiburan kepada khalayak pembaca (Sobur, 2006, h. 93).

Posisi konstruksi sosial media massa adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi konstruksi sosial atas realitas, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan konstruksi sosial media massa atas konstruksi sosial atas realitas. Namun proses simultan yang digambarkan diatas tidak bekerja secara tiba-tiba, namun terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahap penting seperti (Bungin, 2008, h. 209):

1) Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi, menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas ini didistribusikan pada *desk* editor yang ada disetiap media massa. Masing-masing media memiliki *desk* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Ada tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial yaitu:

a) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme.

Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti, media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelibatkandaan modal. Dengan demikian, media massa tidak bedanya dengan *supermarket*, pabrik kertas, pabrik uranium, dan sebagainya. Semua elemen media

massa, termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media massa yang laku di masyarakat.

b) Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah juga untuk “menjual berita” dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis.

c) Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

2) Tahap Sebaran Konstruksi, sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkrit strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real-time*. *Real-time* yang dimaksud dalam media cetak adalah terdiri dari beberapa konsep hari, minggu, atau bulan, seperti terbitan harian, terbitan mingguan, atau terbitan beberapa mingguan, atau bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep *real-time* yang sifatnya tertunda, namun konsep

aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut. pada umumnya, sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, di mana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengkonsumsi informasi itu. model satu arah ini terutama terjadi pada media cetak.

3) Pembentukan Konstruksi Realitas di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generic. *Pertama*, konstruksi membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. *Kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap yang pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. *Ketiga*, menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, dimana seorang secara *habit* tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian dari kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan. Seorang merasa tak mampu beraktivitas apabila ia belum membaca koran atau menonton televisi pada hari itu.

4) Tahap konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas

terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

Dalam bukunya Tamburaka (2012, h. 84), media bukan hanya memberikan informasi dan hiburan tapi juga memberikan pengetahuan kepada khalayak sehingga proses berpikir dan menganalisis sesuatu berkembang pada akhirnya membawa pada suatu kerangka berpikir sosial bagi terbentuknya kebijakan public yang merupakan implikasi dari proses yang dilakukan elemen-elemen tersebut. Ini merupakan bagian bagaimana media merekonstruksi realitas sosial di masyarakat. Menurut Prinsip Dasar dari *National Association for Media Literacy Education's* (2007), konstruksi realitas oleh media massa sebagai berikut:

1. Semua pesan media “dibangun”.
2. Setiap media memiliki karakteristik, kekuatan, dan keunikan “membangun bahasa” yang berbeda.
3. Pesan media diproduksi untuk suatu tujuan.
4. Semua pesan media berisi penanaman nilai dan tujuan yang ingin dicapai.

5. Manusia menggunakan kemampuan, keyakinan, dan pengalaman mereka untuk membangun sendiri arti pesan media.
6. Media dan pesan media dapat mempengaruhi keyakinan dan sikap, nilai, perilaku, dan proses demokrasi.

Pesan berupa berita, atau liputan khusus dan sebagainya merupakan sesuatu yang dibangun dan dibentuk oleh media untuk suatu tujuan tertentu. Ada motif dibalik setiap pesan yang ditampilkan yakni ada nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam benak para pemirsa televisi dan pembaca surat kabar (Tamburaka, 2012, h. 85). Sehingga dapat dilihat bahwa setiap isi berita itu merupakan hasil realitas yang sudah dikonstruksi dan media juga sudah tidak dapat dianggap netral dalam menyajikan informasinya. Sehingga *Republika* juga dalam menyampaikan pesan pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu yang ingin di sampaikan dan ditanamkan ke para pembaca.

#### **2.4 Pengertian *Framing***

Berita adalah jendela dunia, ia mengawalinya dengan ilustrasi yang menarik. Melalui berita, kita dapat mengetahui apa yang terjadi di Aceh, Papua, dan Jakarta. Melalui berita, kita mengetahui apa saja yang dilakukan oleh elit politik di Jakarta, kehidupannya, kegiatannya. Tetapi apa yang kita lihat, apa yang kita ketahui, dan apa

yang kita rasakan mengenai dunia itu tergantung pada jendela yang kita pakai. Dalam berita, jendela itu yang kita sebut sebagai *frame* (Eriyanto, 2002, h. 4).

Wartawan dalam menyajikan berita juga tak sepenuhnya bebas. Ada banyak faktor baik internal maupun eksternal yang pada akhirnya berpengaruh pada wartawan dalam menulis berita/fakta, sehingga muncul suatu *angle* yang dominan. *Angle* ini ditentukan juga oleh pengalaman wartawan, pola pikirnya, hingga idealisme media tempatnya bernaung. Proses mengonstruksi fakta ini bisa disebut juga *mem-frame*, atau *framing*.

*Framing* merupakan suatu seni kreativitas yang kesimpulannya boleh jadi berbeda, jika dilakukan oleh analis berbeda, meski kasusnya sama. Sebab, analis adalah seorang manusia yang aktif, kreatif, dan bebas menafsirkan lingkungan. *Framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi (Eriyanto, 2002, h. xiv).

Pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame*

sebagai keping-keping prilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu untuk membaca realitas. Akhir-akhir ini, konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literature ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media (Sobur, 2006, h. 161).

Dalam buku Eriyanto (2002, h. 66) *framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajiannya tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa. Di sini media menseleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. *Framing* juga memiliki definisi sendiri dari para ahli yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Konsep *Framing* Menurut Para Ahli**

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara berceita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna

	<p>peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.</p>
Todd Gitlin	<p>Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.</p>
David E. Snow and Robert Benford	<p>Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. <i>Frame</i> mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.</p>
Amy Binder	<p>Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan</p>

	melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dalam memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

*Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. *Framing*, seperti dikatakan Todd Gitlin, adalah sebuah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. *Frame* adalah prinsip dari seleksi, penekanan, dan presentasi dari realitas. Dengan demikian frame adalah bentuk yang uncul dari pikiran (kognisi), penafsiran, dan penyajian, dari seleksi, penekanan, dan pengucilan dengan menggunakan simbol-simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana yang terorganisir, baik dalam bentuk verbal maupun visual (Eriyanto, 2002, h. 68).

Entman dalam Eriyanto (2002, h. 189) menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai

*framing*. Elemen ini merupakan master *frame*/bingkai yang paling utama. Elemen kedua adalah *diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), elemen ini digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Elemen ketiga *make moral judgement* (membuat pilihan moral), elemen ini dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Elemen terakhir adalah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah.

Konsep *framing*, dalam pandangan Entam (Sobur, 2006, h. 165), secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. *Framing analysis* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer (atau komunikasi) informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan, news report, atau novel. *Framing*, kata Entam, secara esensial meliputi penseleksian dan penonjolan.

Gamson dan Modigliani dalam bukunya Sobur (2006, h. 162) menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.

Sedangkan menurut Erving Goffman, secara sosiologis konsep *frame analysis* memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi, dan

menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Dengan konsep yang sama Gitlin (1980) mendefinisikan *frame* sebagai seleksi, penegasan, dan eksklusi yang ketat. Ia menghubungkan konsep tersebut dengan proses memproduksi wacana berita dengan mengatakan “*Frames* memungkinkan para jurnalis memproses sejumlah besar informasi secara cepat dan rutin, sekaligus mengemas informasi demi penyiaran yang efisien kepada khalayak (Sobur, 2006, h. 165).

Sementara itu, Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) melalui tulisan mereka “*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*” mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita –kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu– ke dalam teks secara keseluruhan (Sobur, 2006, h. 175).

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi. *Framing* dalam konsep ini lebih menekankan tentang bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol

dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu menjadi penting dalam mempengaruhi pertimbangan untuk membuat keputusan tentang realitas. *Kedua*, konsepsi sosiologis, yang lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Frame* disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. *Frame* berfungsi untuk membuat suatu realitas teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto, 2002, h. 252).

## **2.5 Aspek Framing**

Di dalam *framing* terdapat dua aspek penting (Eriyanto, 2002, h. 69). Pertama, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu ada terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih dan apa yang dibuang. Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? Bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih aspek tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain. Media yang menekankan

aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda kalau media menekankan aspek atau peristiwa lain.

Kedua, menulis fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat atau foto ini merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besae dibandingkan aspek lain. Semua aspek itu dipakai untuk emmbuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak.

## **2.6 Efek *Framing***

Menurut Eriyanto (2002, h. 166), salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas yang kompleks, penuh dimensi, dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu.

Adapun efek *framing* lainnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2 Efek *Framing***

Mendefinisikan realitas tertentu	Melupakan definisi lain atas realitas
Penonjolan aspek tertentu	Pengaburan aspek lain
Penyajian sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pemilihan fakta tertentu	Pengabaian fakta lain

Dalam bukunya Eriyanto (2002, h. 187), masih ada efek-efek *framing* lainnya, seperti:

1. Menonjolkan Aspek Tertentu-Mengaburkan Aspek Lain, *framing* umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut dengan fokus. Berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu yang mengakibatkan ada aspek lainnya yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai.
2. Menampilkan Sisi Tertentu-Melupakan Sisi Lain, dalam menampilkan aspek tertentu menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita.
3. Menampilkan Aspek Tertentu-Menyembunyikan Aktor Lainnya, berita juga seringkali memfokuskan pemberitaannya pada aktor tertentu. Ini tentu saja tidak salah, tetapi efek yang segera terlihat adalah memfokuskan pada satu

pihak atau aktor tertentu menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

## **2.7 Konsep Media Massa**

Ball Rocheach dan Cantor dalam buku Winarso (2005, h. 54) mengatakan bahwa media massa merupakan organisasi-organisasi yang menyalurkan produk-produk atau pesan-pesan budaya yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya masyarakatnya. Media memberikan informasi secara terus-menerus kepada khalayak luas yang heterogen. Media merupakan pemain utama dalam perjuangan ideologis, ideologi-ideologi dominan dipelihara oleh media. Media adalah bagian dari industri budaya yang benar-benar menciptakan simbol-simbol dan citra-citra yang dapat menekankan kelompok yang dimarjinalkan (Winarso, 2005, h. 67).

Menurut Denis McQuail (Winarso, 2005, h. 54) media mengenal dua sisi komunikasi massa. Pertama, melihat dari media ke arah masyarakat yang lebih luas dan institusi-institusinya. hal ini mencerminkan kaitan antara media dan institusi-institusi lainnya seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan agama. Kedua, melihat ke arah orang-orang, dalam kelompok-kelompok dan sebagai individu-individu. Sisi ini mencerminkan kaitan antara media dan khalayak. Hubungan media dengan khalayak yang memfokuskan pada pengaruh-pengaruh kelompok dan individu dan hasil-hasil dari transaksi media.

Surat kabar merupakan media massa dalam masa orde baru mempunyai misi menyebarluaskan pesan-pesan pembangunan dan sebagai alat mencerdaskan rakyat Indonesia. Fungsi yang paling menonjol dalam surat kabar adalah fungsi sebagai informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca surat kabar, yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Karena sebagian besar rubrik surat kabar terdiri dari berbagai jenis berita. Namun demikian, fungsi hiburan dan mendidik di surat kabarpun tidak terabaikan karena tersedianya rubrik artikel ringan (Ardianto, dkk., 2007, h. 111). Adapun karakteristik surat kabar seperti:

1. **Publisitas**, penyebaran pada publik atau khalayak. Salah satu karakteristik komunikasi massa adalah pesan dapat diterima oleh sebanyak-banyaknya khalayak yang tersebar di berbagai tempat, karena pesan tersebut penting untuk diketahui umum, atau menarik bagi khalayak pada umumnya.
2. **Periodesitas**, menunjuk pada keteraturan terbitnya, bisa harian, mingguan, atau dwi mingguan. Sifat periodesitas sangat penting dimiliki media massa, khususnya surat kabar.
3. **Universalitas**, menunjuk pada kesemestaan isinya, yang beraneka ragam dan dari seluruh dunia. Dengan demikian, isi surat kabar meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, seperti masalah sosial, ekonomi, budaya, agama, pendidikan, keamanan, dan lain-lain. Ruang lingkup kegiatannya bersifat lokal, regional, nasional, bahkan internasional.

4. Aktualitas, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta-fakta dan opini yang penting atau menarik minat, atau kedua-duanya bagi sejumlah besar orang. Laporan tercepat menunjuk pada terbaru dan masih hangat.
5. Terdokumentasikan, dari berbagai fakta yang disajikan surat kabar dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan ada beberapa diantaranya yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap penting untuk diarsipkan atau dibuat klipng.

## **2.8 Konsep Berita**

Fakta adalah fakta, fiksi adalah fiksi. Jika ingin mengarang (fiksi) tulislah novel. Berita adalah juga peristiwa yang segar, yang baru saja terjadi, plus dan minus. Dari peristiwa itu, berita merentang sedikit ke masa lampau dan masa datang (Rieder dalam Ishwara, 2005, h. 52).

Berita tidaklah terjadi dan disusun dengan sambil lalu, berita juga bukan hal yang sederhana. berita harus disusun dengan bahan yang memadai, dituliskan dengan benar, dan harus memberi makna bagi publik. Berita pun harus mengundang ketertarikan dan mampu menggugah pikiran pembaca dan pemirsa. Karena itu, berita harus disusun berdasarkan konsep-konsep yang dapat mendukung penulisan berita agar menjadi berbobot dan berkualitas (Yunus, 2010, h. 49).

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyotir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Seperti yang dikatakan MacDougall, setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita (Eriyanto, 2002, h. 102). Untuk menentukan layakannya sebuah berita maka diperlukan nilai berita, secara umum nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Konflik, kebanyakan konflik adalah layak berita. Konflik fisik seperti perang atau perkelahian adalah layak berita karena biasanya ada kerugian dan korban. Selain konflik fisik, debat-debat (konflik) mengenai pencemaran, reaktor nuklir dan ratusan isu yang menyangkut kualitas dari kehidupan mendapat tempat yang penting dalam pemberitaan.
- b) Kemajuan dan Bencana, dari konflik biasanya menyusul kemenangan suatu pihak dan kekalahan bagi pihak lain. Dari perjuangan hidup yang rutin, yang umumnya tidak layak berita, sering muncul keberhasilan yang gemilang. Dari riset dan uji coba yang tenang lahir penemuan baru, pengobatan baru, alat-alat baru (*progress*). Demikian pula kebakaran dan bencana alam seperti gempa, gunung meletus, banjir bisa terjadi tiba-tiba.
- c) Konsekuensi, suatu peristiwa yang mengakibatkan atau bisa mengakibatkan timbulnya rangkaian peristiwa yang mempengaruhi

banyak orang adalah jelas layak berita. Konsekuensi ini umumnya diterima sebagai nilai berita, dan menjadi ukuran pentingnya suatu berita. Semua peristiwa yang layak berita mempunyai konsekuensi.

d) Kemasyhuran dan Terkemuka, umumnya disetujui bahwa nama membuat berita dan nama besar membuat berita lebih besar. Harus ada tindakan atau perbuatan agar nama itu, baik yang besar maupun yang kecil, bisa menjadi berita. Ada aura berita sekeliling orang-orang terkenal. Apa yang mereka lakukan atau katakan sering membuat berita karena ada konsekuensinya.

e) Saat yang Tepat dan Kedekatan, kedua elemen ini sendiri tidak membuat sesuatu secara otomatis menjadi layak berita. Mereka lebih sebagai ukuran yang diterapkan pada semua peristiwa dalam membedakan berita dari yang bukan berita. Saat yang tepat (*timeliness*) dan kedekatan (*proximity*) ini adalah ukuran yang diterapkan pada berita untuk menentukan apakah layak dihimpun atau di mana bisa dijual. Salah satu aset dari berita adalah kesegaran (*freshness*).

f) Keganjilan, salah satu alasan klise dari surat kabar tentang berita adalah apa yang dikemukakan John Bogart, editor kota koran *The Sun* (NY): “Bila anjing menggigit orang, itu bukan berita, tetapi bila orang menggigit anjing, itu berita”. Gagasan tersebut memberikan arti tersendiri. Keganjilan yang kerap kita lihat dalam berita adalah

misalnya mengenai anak sapi yang berkepala dua, peristiwa tersebut termasuk kejadian yang luar biasa.

g) *Human Interest*, banyak cerita di surat kabar yang bila dilihat sepintas tidak seperti berita karena tidak memenuhi unsur-unsur konflik, konsekuensi, alat-alat baru dan bencana, keganjilan, atau nilai berita khusus lainnya. Cerita-cerita itu disebut *human interest* atau *feature*, seperti kisah seorang kakek berumur 70 tahun yang kembali ke sekolah menengah untuk mendapatkan ijazah. Secara sederhana bisa dijelaskan bahwa nilai berita dari cerita-cerita merupakan kombinasi dari berbagai unsure yang sudah disebutkan seperti bencana, penemuan baru, dan konflik.

h) Seks, seks ini umum dipertimbangkan oleh para editor sebagai nilai berita. Hal ini akan terasa benar bila dihubungkan dengan orang-orang terkenal. Misalkan heboh kisah cinta Raja Edward VIII (1894-1972) dari Inggris, yang rela melepaskan takhta kerajaannya demi seorang janda Wallis Warfield Simpson, yang dinikahinya.

i) Aneka nilai, cerita tentang binatang sering menarik. Biasanya binatang membuat berita bila terjadi sesuatu yang menggugah, misalnya seekor anjing yang setiap hari setia menanti majikannya pulang kerja di stasiun kereta. Cerita ini jelas mengandung unsure keanehan atau keganjilan.

Secara umum, seperti dicatat Tuchman (Eriyanto, 2002, h. 108), wartawan memakai lima kategori berita:

1. *Hard news*: berita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu. kategori berita ini sangat dibatasi oleh waktu dan aktualitas. Semakin cepat diberitakan semakin baik. Bahkan ukuran keberhasilan dari kategori berita ini adalah dari sudut kecepatannya diberitakan. Kategori berita ini dipakai untuk melihat apakah informasi itu diberikan kepada khalayak dan sejauh mana informasi tersebut cepat diterima oleh khalayak. Peristiwa yang masuk dalam kategori *hard news* ini bisa peristiwa yang direncanakan (sidang pemeriksaan pejabat yang dituduh korupsi), bisa juga peristiwa yang tidak direncanakan (kerusuhan atau bencana alam).
2. *Soft news*: kategori berita ini berhubungan dengan kisah manusiawi (human interest). Kalau dalam *hard news*, peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang terjadi saat itu dan dibatasi oleh waktu, maka *soft news* tidak. Ia bisa diberitakan kapan saja. Karena yang menjadi ukuran dalam kategori berita ini bukanlah informasi dan kecepatan ketika diterima oleh khalayak. Kisah mengenai orang dari Kediri yang ingin sekali naik haji, sampai berani duduk di kabin pesawat Garuda, termasuk dalam kategori berita *soft news*. Perbedaan antara berita *hard news* dan *soft news* terletak pada *hard news* adalah cerita yang menarik untuk manusia. Sedangkan *soft news* adalah cerita yang

menarik karena berhubungan dengan kehidupan manusia. *Hard news* berhubungan dengan peristiwa yang penting, sementara *soft news* berhubungan dengan peristiwa yang menarik.

3. *Spot news*: *spot news* adalah subklasifikasi dari berita yang dikategori *hard news*. Dalam *spot news*, peristiwa yang akan diliput tidak bisa direncanakan. Peristiwa kebakaran, pembunuhan, kecelakaan, gempa bumi adalah jenis-jenis peristiwa yang tidak bisa dipredisikan. Meskipun wartawan seringkali memberitakan kebakaran, ia tidak bisa memperkirakan secara spesifik dimana dan kapan kebakaran akan terjadi. Jika kebakaran terjadi dalam tempo dan jarak yang pendek dengan keberadaan wartawan, peristiwa itu bisa diberikan sesegera mungkin.

4. *Developing news*: *developing news* adalah subklasifikasi lain dari *hard news*. Baik *spot news* maupun *developing news* umumnya berhubungan dengan peristiwa yang tidak terduga. Tetapi dalam *developing news* dimasukan elemen lain, peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan keesoknya atau dalam berita selanjutnya. Di sini satu berita diteruskan oleh berita lain, atau malah dikoreksi oleh berita selanjutnya.

5. *Continuing news*: *continuing news* adalah subklasifikasi lain dari *hard news*. Dalam *continuing news* peristiwa-peristiwa bisa dipredisikan dan direncanakan. Perdebatan memang terjadi antara satu pendapat

dengan pendapat lain, tetapi tetap masuk dalam tema dan bidang yang sama. Proses dan peristiwa tiap hari berlangsung secara kompleks, tetapi tetap berada dalam wilayah pembahasan yang sama pula. Satu peristiwa bisa terjadi kompleks, dan tidak terduga tetapi mengarah pada satu tema tertentu.

## **2.9 Undang-Undang Perkawinan**

Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 mulai berlaku efektif sejak 1 Oktober 1975. Undang-Undang ini bersifat nasional, unikum (satu-satunya). Undang-Undang Perkawinan dibuat bertujuan untuk mengatur pergaulan hidup yang sempurna, bahagia, dan kekal di dalam suatu rumah tangga guna terciptanya rasa kasih sayang dan saling mencintai (Prodjohamidjojo, 2007, h. 1).

Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membangun keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (pasal 1).

Di Indonesia, perkawinan dianggap sah apabila sesuai dengan kepercayaannya setiap pasangan yang ingin melangsungkan perkawinan. Hal itu tercantum dalam Undang-Undang Perkawinan Pasal 2 Ayat 1 tahun 1974. Namun oleh para mahasiswa dan alumni Fakultas Hukum Universitas Indonesia (FHUI) pasal tersebut dianggap memiliki multi tafsir dan tidak memiliki kepastian hukum, sehingga mahasiswa dan

alumni itu kemudian terdorong untuk mengajukan gugatan ke Mahkamah Konstitusi terkait pasal tersebut untuk melakukan uji materi.



## 2.10 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

